

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya yang dapat dikelola dengan benar memberikan keuntungan besar bagi negara salah satunya di dayagunakan menjadi sarana pariwisata. Sektor Pariwisata di Indonesia memiliki banyak nilai dan manfaat yang penting bagi kemajuan ekonomi lokal hingga global. Industri pariwisata menduduki peringkat sebagai sektor ekonomi terbesar dan berkembang pesat di Indonesia serta banyak membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Perkembangan pariwisata yang sangat dinamis membawa banyak perubahan pada industri pariwisata. Salah satu tren wisata saat ini dimana terjadi perubahan secara perilaku minat wisatawan dari pariwisata massal ke pariwisata jenis terbaru yang lebih ramah lingkungan yaitu *alternative tourism* (Suwanto, 2004). Salah satu bentuk *alternative tourism* yaitu pariwisata alam atau (*ecotourism*).

Sekarang ini wisata alam makin banyak peminat oleh masyarakat Indonesia dan pengembangan wisata alam lebih difokuskan pada daya tarik lingkungan alam yang masih belum digali dan/atau belum berkembang. Potensi wisata alam Indonesia juga diminati wisatawan mancanegara. Terdapat banyak wisata alam yang mempunyai potensi untuk dieksplor wisatawan karena memiliki keindahan alam yang sangat menarik seperti hutan, gunung, laut/pantai, bukit, maupun wisata alam yang lainnya. (Bobsuni, 2021)

Berbagai potensi wisata jenis alam Indonesia di tiap-tiap wilayah mempunyai keindahan dan keunikan tertentu sehingga menarik atensi wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Indonesia berpotensi besar dalam peningkatan pendapatan nasional karena mempunyai banyak destinasi dan daya tarik wisata dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan upaya konservasi melalui pengembangan wisata alam. Goodwin (1995) menjelaskan wisata alam mencakup semua bentuk pariwisata berupa wisata petualangan, wisata yang memiliki dampak rendah, ekowisata, dan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam yang liar atau yang belum dikembangkan termasuk juga habitat, spesies, lanskap serta perairan laut dan tawar. Suatu perjalanan dalam menikmati keindahan alam yang masih alami serta mengamati dan mempelajari berbagai satwa liar merupakan wisata alam.

Pengelolaan wisata alam dapat menyebabkan masalah sosial dan kerusakan ekosistem apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk melindungi hak-hak publik wisatawan dan menjaga ekosistemnya, pemerintah Indonesia telah menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai pengelolaan wisata alam. Adapun prinsip pengelolaan wisata alam yang dibuat oleh SNI 8013:2014 yang pertama berupa kelestarian ekosistem diisyarati dengan terpeliharanya *landscape* alami serta flora faunanya. Kedua, prinsip kelestarian objek wisata alam, yang dapat dilihat dengan mempertahankan objek wisata utama dan pendukungnya serta mencegah vandalisme yang bisa merusak daya tarik objek wisatanya. Prinsip yang ketiga adalah bahwa objek wisata alam wajib harus mempertahankan kelestarian sosial serta budaya. Prinsip yang keempat adalah

bahwa objek wisata alam harus mampu membagikan kepuasan dan keamanan kepada wisatawan. Prinsip kelima adalah bahwa pengelolaan seharusnya menguntungkan masyarakat, perusahaan jasa wisata, dan pemerintah.

Pada hakekatnya interaksi antara proses sosial, ekonomi dan industri merupakan pengembangan sektor pariwisata. Oleh sebab itu, dalam proses pengelolaan beberapa unsur yang terlibat memiliki fungsinya masing-masing. Dalam proses tersebut, peran serta masyarakat lokal juga diharapkan memiliki andil yang sangat besar. Untuk itu masyarakat ditempatkan dalam setiap kegiatan yaitu dalam mengelola serta merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Sudarto, 1999). Pariwisata berbasis masyarakat lebih ditekankan kepada usaha konservasi lingkungan dengan membentuk gotong royong serta kerjasama yang erat antara masyarakat yang hidup disekitar kawasan wisata. Perihal mendasar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keahlian/keterampilan masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata (Priono, 2012).

Terlibatnya masyarakat setempat merupakan prasyarat paling penting untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pariwisata dalam pengembangan pariwisata (Bramwell, dkk 2014). Terlibatnya masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dikaitkan dengan istilah partisipasi, perencanaan partisipatif, atau pemberdayaan. Selama ini, masyarakat lokal biasanya dipandang sebagai pemangku kepentingan yang pasif dan reaktif (Daldeniz dan Hampton, 2013). Pariwisata yang dikembangkan melalui masyarakat lokal diyakini mampu

menjadi pemangku kepentingan yang proaktif. Pariwisata yang dikembangkan dapat digambarkan tidak hanya sebagai pariwisata berbasis komunitas lokal, tetapi juga sebagai pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dihasilkan oleh masyarakat lokal.



Pengembangan pariwisata yang dikonsepsikan kepada keunikan kondisi daerah dikembangkan melalui pengimplementasian pembangunan pariwisata alam atau pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan dilaksanakannya pembangunan pariwisata dapat diukur melalui proses sosial dan budaya yang berkelanjutan dan pelibatan identitas masyarakat lokal, siklus sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan serta keuntungan secara berkelanjutan melalui proses ekonomi. Apabila pengelolaan pariwisata alam dan berkelanjutan dapat diterapkan dengan baik dan bijaksana akan memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan serta pemberdayaan dalam bidang sosial dan bidang budaya masyarakat lokal lingkungan objek wisata.

Sumatra Barat terkenal karena banyak memiliki objek wisata yang menarik yang mana hampir sertiap daerah memiliki wisata alam. Dalam beberapa tahun sebelum pandemi tahun 2020 perkembangan objek wisata di Provinsi Sumatera Barat cukup pesat terutama untuk daya tarik dalam jenis wisata alam. Sebelum dilanda pandemi covid-19 jumlah kunjungan wisatawan domestik mencapai delapan juta jiwa dan kurang lebih 50 ribu wisatawan mancanegara.

Namun, sektor pariwisata menurun drastis ketika dilanda pandemi covid mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan berkurang hingga mencapai 50%.¹

Kabupaten Agam merupakan daerah yang berpotensi besar baik dari segi lingkungan alam maupun budayanya dan setiap daerahnya berusaha yang terus mengalami perkembangan. Kekayaan sumber daya alam yang berpotensi besar sesuai dengan arti kata “Agam” yang merujuk pada Bahasa Ibrani yaitu Danau, kolam atau rawa-rawa. Kabupaten Agam banyak memiliki potensi wisata alam yang menarik diantaranya : Danau Maninjau, Kelok 44, Puncak lawang, Wisata Sajuta Janjang, Ambun Pagi, Tarusan Kamang dan lainnya serta yang menjadi salah satu objek penelitian yaitu Taman Bermain Banto Royo.

Objek wisata Banto Royo berada di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Objek Wisata Banto Royo merupakan pariwisata berbasis alam yang didominasi dengan perairan rawa seluas 6,2 hektar. Objek wisata ini semakin menarik karena terdapat pemandangan bukit, pepohonan yang asri dan juga dibangunnya beberapa penunjang daya tarik wisata seperti 12 jembatan kayu yang saling terhubung sehingga wisatawan dapat menjelajahi area rawa, taman bermain anak (playground), wahana (flying fox dan outbond), perahu air, dan jembatan yang mengelilingi rawa.

Objek wisata ini dikukuhkan pada tahun 2018. Sebelumnya lahan rawa ini tidak terurus yang mana area sekeliling rawa ditumbuhi rumput banto, kemudian

¹ <https://www.antaraneews.com/berita/2799233/menyongsong-kebangkitan-pariwisata-sumbar-lewat-tahun-kunjungan-2023>

lahan ini ditemukan putra daerah dari nagari sebelah yang bernama Andi Syhrandi yang melihat potensi lingkungan alam yang apabila dikembangkan menjadi objek wisata dapat menambah perekonomian masyarakat. Pemilik lahan rawa tersebut yaitu dari suku Jambak dan Suku Payobaya. Setelah berdiskusi melalui rapat di jorong setempat, akhirnya pemilik meminjamkan lahan tersebut selama 20 tahun dimulai dari tahun 2018 hingga 2038. Kemudian Andi Syhrandi bersama masyarakat membangun lahan tidur menjadi tempat wisata.

Pariwisata Banto royo diprakarsai oleh masyarakat setempat yang mana objek wisata ini murni digagas dari swadaya masyarakat yang peduli terhadap perekonomian masyarakat serta wilayahnya dan juga dibantu oleh para perantau. Objek wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat yang pengelolaannya dibentuk manajemen pengorganisasian yang mana perekrutan anggotanya berasal dari masyarakat setempat. Berbeda dengan pariwisata lain yang biasanya penghasilan yang didapat dibagi kepada pihak swasta dengan pemerintah, namun seluruh penghasilan dari wisata Banto Royo dikembalikan kepada masyarakat. Maksudnya dana dialokasikan untuk keperluan jorong di nagari tersebut seperti untuk keperluan Masjid, majelis taklim, kerapatan adat jorong, pengelolaan objek wisata, dll.

Awal peresmian objek wisata Banto Royo sangat menarik perhatian pengunjung karena terdapat wisata alam yang terbaru sehingga pada saat itu objek wisata ini sempat viral di berbagai platform media sosial baik itu facebook, instagram maupun youtube. Dikutip dari AMC News Kabupaten Agam pada tahun 2019, pada saat itu pihak pengelola melakukan promosi di setiap sosial

media yang memperlihatkan berbagai daya tarik destinasi wisata sehingga menarik wisatawan untuk datang. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan dari awal peresmian hingga sekarang.

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Banto Royo

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan
1.	2018	100.180
2.	2019	70.234
3.	2020	5.695
4.	2021	28.133
5.	2022	27.967
6.	2023	16.009

Sumber : (Taman Bermain Banto Royo Tahun 2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan pada awal dibukanya objek wisata ini mencapai 100.180 jiwa, akan tetapi pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan mengalami kecenderungan penurunan mencapai 70.234 jiwa. Di tahun 2020 Indonesia menghadapi masalah penyebaran virus covid-19 yang mengakibatkan penurunan drastis jumlah wisatawan hingga 5.695 jiwa. Pada tahun 2021 dan 2022 pandemi sudah mulai berkurang dan dapat dikatakan hilang namun jumlah kunjungan wisatawan masih mengalami penurunan. Data terbaru yang didapatkan dilapangan mengenai jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023 hanya 16.009 orang. Dengan kata lain, penyebab terjadinya jumlah kunjungan wisatawan dapat terjadi karena manajemen pengelolaan yang kurang optimal (Adi dkk, 2022:3)

Fandeli dalam Jaya dan Junaid (2009) membagi daya tarik wisata berdasarkan jenisnya, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus dan buatan. Atraksi wisata alam merupakan destinasi bagi wisatawan yang ingin menggali potensi alam yang dimiliki suatu destinasi. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Risman Jaya dan Ilham Junaid yang meneliti mengenai Pengelolaan Air Terjun Batu Barae di Sulawesi Selatan. Wisata alam ini berpotensi untuk menjadi objek wisata unggulan di daerah tersebut, namun potensi wisata alam yang dimiliki belum mampu meningkatkan kunjungan wisatawan karena masih kurangnya perhatian dari pihak pengelola termasuk masyarakat setempat (Risman Jaya, 2021:143).

Keberhasilan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Anom Hery Suaspha di Pantai Kedongan Bali. Potensi alam yang dimiliki, aspirasi serta modal sosial warga Desa Adat Kedongan dan sinergi antara pemangku kepentingan berhasil mengatasi masalah kepariwisataan seperti masalah lingkungan, sosial budaya serta ekonomi (Suasapha, 2016:60-61). Kemudian, penerapan konsep CBT di lingkup wisata Pantai Clungup juga terlihat berhasil, terutama dalam hal pengikutsertaan anggota kelompok dalam semua aspek pengelolaan, sehingga memberikan dampak positif Meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok, kelestarian lingkungan dan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar (Wilopo & Mawardi, 2022: 115)

Mulai dari perencanaan hingga sekarang objek wisata Banto Royo, konsep pengembangan pariwisata yang digunakan dengan melibatkan masyarakat lokal.

Masyarakat lokal terlibat dalam setiap aspek pembangunan, seperti dalam memelihara lingkungan, peningkatan kualitas hidup, dan keuntungan didistribusikan secara adil dan disumbangkan untuk kemaslahatan masyarakat. Dari literatur di atas, penulis menyimpulkan permasalahan dalam aktivitas pariwisata terjadi karena pengelolaan pariwisata yang belum optimal yang mana pihak pengelola merupakan masyarakat lokal sekitar objek wisata. Seharusnya dengan fasilitas pariwisata yang memadai merupakan salah satu alasan daya tarik tempat wisata. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya menjadi alasan penelitian ini dilaksanakan sehingga hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meninjau lebih dalam mengenai bagaimana pengelolaan wisata alam oleh masyarakat setempat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan tempat wisata yang ada memenuhi permintaan pasar potensial dan memungkinkan pengambilan keputusan pengelolaan yang tepat. (Safitri dkk, 2022:24).

B. Rumusan Masalah

Pariwisata alam sudah menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling penting oleh banyak negara, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pembangunan masyarakat. Pariwisata alam tidak hanya mencakup keindahan alam, tetapi juga melibatkan interaksi manusia dengan alam, serta potensi pelestarian dan pengembangan ekosistem yang ada. Pengelolaan pariwisata alam menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari sektor ini diimbangi dengan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis masyarakat mengakui bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan tradisional tentang lingkungan dan sumber daya alam pada daerah yang mereka tempati, serta memiliki kepentingan langsung dalam keberlanjutan lingkungan. Dengan terlibatnya masyarakat lokal dalam setiap pengambilan keputusan, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Meskipun pengelolaan pariwisata alam berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicari solusinya. Salah satunya adalah bagaimana mengintegrasikan kepentingan masyarakat setempat dengan kepentingan bisnis pariwisata dan menjaga keseimbangan antara keduanya dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

Terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisatawan merupakan masalah yang cukup serius untuk dianalisis dalam pengelolaannya. Padahal, wilayah Sumatra Barat mempunyai daya tarik wisata yang kuat, terutama dari segi lingkungan dan budaya. Mengingat kenyataan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan objek wisata alam Banto Royo?
2. Apa faktor penghambat pengembangan objek wisata Banto Royo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan objek wisata alam Banto Royo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat pengembangan objek wisata Banto Royo.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini diharapkan menambah pemahaman informasi mengenai dinamika pengelolaan objek wisata alam Banto Royo.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan kepada pembaca mengenai pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat dari sudut pandang Ilmu Antropologi. Penelitian ini merupakan prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang menambah wawasan peneliti dalam memperdalam topic mengenai pengelolaan pariwisata alam berbasis masyarakat.

Pertama, jurnal pariwisata yang ditulis oleh Nofita Bustami tahun 2021 dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus : Wisata Bukit Kapur setinggi , Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung

Pangkajene Kepulauan Kabupaten Gresik)”. Sebelumnya kawasan wisata ini merupakan tempat penambangan yang tidak digunakan semenjak tahun 2003 yang kemudian menjadi tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Kawasan alam yang berpotensi besar untuk dijadikan objek wisata dilihat kepala desa dan mengajak masyarakat untuk berswadaya serta memberi investasi dalam mengembangkannya menjadi objek daya tarik wisata.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan konsep partisipasi masyarakat menurut pendapat Hamijoyo dan Iskandar yang dibagi dalam lima bentuk partisipasi yaitu; a) Partisipasi dalam bentuk pikiran yang dilakukan masyarakat dituangkan melalui rapat yang dilaksanakan rutin setiap bulannya yang membahas perencanaan, pengelolaan serta evaluasi dalam pembangunan objek wisata. b) Partisipasi tenaga dilakukan secara gotong royong dalam membersihkan sampah hingga membangun fasilitas-fasilitas pariwisata, pengumpulan dana dalam pembangunan wisata masyarakat menabung yang sekaligus berinvestasi setiap bulannya kemudian uang tersebut dikembalikan dengan bagi hasil dari aktivitas pariwisata. c) dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata masyarakat lokal turut mengembangkan keterampilan dengan membangun ornament-ornamen pahatan dan jembatan peradaban yang menjadi *iconic* dalam wisata ini. d) Partisipasi masyarakat Desa Sekapuk melaksanakan penggalangan dana melalui Taplus. e) masyarakat juga berpartisipasi dalam bentuk tenaga sekaligus keterampilan yang dibuktikan dengan kerja bakti dalam membangun sampah hingga membangun fasilitas wisata seperti Mushola, jembatan, tugu dan lainnya.

Kedua, Jurnal Pariwisata yang ditulis oleh Adrian Agus, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Penglipuran”. Dalam penelitian ini penulis menjabarkan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di desa Penglipuran yang terletak di Bali. Desa Penglipuran masih memelihara keaslian budayanya sehingga hal ini memiliki daya tarik untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran dilakukan oleh masyarakat yang hanya beranggotakan 35 orang di bawah pemerintahan daerah, partisipasi masyarakat yang tinggi serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya dapat meningkatkan pendapatan desa tersebut. Desa Penglipuran berkonsep kepada pemberdayaan masyarakat maka masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaannya dibagi dengan beberapa organisasi di bawah naungan kelompok sadar wisata dan pemerintahan daerah. Berdasarkan data yang penulis dapat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Penglipuran berpartisipasi aktif dalam memelihara kawasan wisata dengan menjaga kebersihan, kerapihan, dan gotong royong. Partisipasi masyarakat desa juga diamati dari tradisi adat-istiadat yang hingga sekarang masih terjaga, menjunjung toleransi yang tinggi, serta menyambut wisatawan dengan ramah dan terbuka. Pelestarian budaya yang disadari oleh kesadaran masyarakat untuk saling memahami, menjaga serta melestarikan budaya.

Ketiga, jurnal pariwisata yang ditulis oleh Nur hayati yang berjudul “Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusarung Vol 11 No.1. Desa Tompobulu yang memiliki potensi fisik dalam wilayah serta potensi-potensi sosial

budaya dari masyarakatnya. Pengelolaan pariwisata desa sempat tidak berjalan baik karena pengelolaan sebelumnya tidak melibatkan masyarakat setempat, kemudian pemerintah merencanakan pengembangan program CBT. Dalam program tersebut masyarakat bersama dinas pariwisata setempat sepakat untuk menjadikan rumah masyarakat lokal dijadikan tempat penginapan bagi para wisatawan. Selain itu, pihak taman nasional memfasilitasi terbentuknya pemuda pengelola wisata “Dentong” yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Adapun rencana kerja kelompok kegiatan yaitu dengan membangun pos pemantauan kegiatan dalam kawasan konservasi dan wisata alam, meningkatkan SDM pengelola pariwisata, mengembangkan industry kreatif untuk kerjasama dengan ibu-ibu PKK, produksi kerajinan lokal dan masyarakat sekitar untuk pengelolaan penginapan.

Keempat, Jurnal Pariwisata yang ditulis oleh Sabam Syahputra Manurung dan Aini Manurung pada tahun 2022 yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Objek Wisata Tangkahan” Vol.1 No.3. Jurnal ini membahas tentang pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Tangkahan, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Tangkahan merupakan sebuah wisata alam berupa kawasan di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yang menawarkan pemandangan alam yang indah. Awal kebangkitan objek wisata ini dipelopori oleh pemuda setempat yang berupaya dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal yang akhirnya menarik simpati masyarakat golongan tua sehingga akhirnya masyarakat ikut terkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat dinilai

cukup baik karena masyarakat bersama-sama mengembangkan kualitas pelayanan dan fasilitas yang berada di objek wisata tersebut. Dalam penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kelima, artikel jurnal yang diterbitkan oleh Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro yang berjudul "*Community Based Tourism* dalam Pengelolaan Pariwisata Mangrove Demang Gedi di Kabupaten Purworejo" yang ditulis oleh Melsa Adelia Maharani, dkk pada tahun 2021. Artikel ini mengungkapkan pengelolaan pariwisata Mangrove berbasis masyarakat yang dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan hal ini mencakup rencana pembentukan desa dan sosialisasi kepada organisasi sadar wisata oleh pemerintah desa. Kedua, tahap pelaksanaan yang mana partisipasi masyarakat dalam tahap ini menyediakan infrastruktur pariwisata serta berperan dalam pelatihan yang diadakan oleh pemerintahan desa. Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi melalui pertemuan secara berkala yang menyampaikan saran, kritik, serta pendapat yang disampaikan pihak pengelola pengelola dan pemerintah desa. Manfaat penerapan CBT dalam pengelolaan objek wisata ini meningkatkan keterampilan dan keahlian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara optimal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Ayunda Safitri, dkk pada tahun 2022 dengan judul "Pengelolaan Objek Wisata Berbasis Masyarakat Lokal di Siwang

Paradise Negeri Urimessing Kota Ambon”. Siwang Paradise merupakan salah satu objek wisata yang memperlihatkan pemandangan gunung yang sangat alami. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat lokal dan halangan serta kendala dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pengelola melibatkan masyarakat dalam setiap aspek kegiatan pariwisata, masyarakat ikut membuat rencana pembangunan fasilitas dalam menunjang daya tarik wisata, antusias masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sangat baik masyarakat lokal juga menyediakan fasilitas bagi pengunjung seperti tempat bersantai, kios makanan dan tempat parkir. Peran masyarakat dalam proses evaluasi dengan memperhatikan kondisi aksesibilitas seperti perbaikan jalan sedangkan proses pemantauan dan perawatan fasilitas hanya dilakukan oleh pihak pengelola. Adapun manfaat yang dirasakan masyarakat akibat dari keberadaan objek wisata ini yaitu bertambahnya pendapatan penduduk sekitar seperti penghasilan dari kios makanan, parkir, transportasi.

Beberapa literatur dari penelitian skripsi maupun jurnal di atas menjadi tinjauan sebagai bahan acuan bagi topik penelitian ini dalam mengkaji pengelolaan pariwisata ekologi berbasis masyarakat. Dari literatur di atas terdapat kesamaan topik yang akan peneliti kaji yaitu sama-sama mendeskripsikan bagaimana pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat. Walaupun beberapa tinjauan pustaka di atas memiliki kesamaan dengan topic penelitian yang akan diteliti, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan pariwisata ekologi serta partisipasi masyarakat lokal yang

terlibat dan peneliti ingin meninjau lebih dalam bagaimana pengelolaan pariwisata ini dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengelolaan Pariwisata Ekologi Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Pariwisata Banto Royo, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam)”.

F. Kerangka Pemikiran

Ilmu Antropologi telah berkembang sehingga objek kajiannya termasuk ke pariwisata yang memunculkan spesialisasi Antropologi Pariwisata. Ilmu Antropologi berperan mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan pariwisata. Pengelolaan wisata alam apabila ditinjau lebih dalam dengan ilmu Antropologi akan memahami secara mendalam tentang interaksi manusia dengan lingkungan, budaya dan masyarakat. Pemahaman tentang budaya lokal, nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan masyarakat akan membantu pihak pengelola memahami bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan lingkungan alam, bagaimana mereka memberikan makna dan nilai pada elemen-elemen lingkungan tersebut serta mampu menganalisis dampak pariwisata bagi masyarakat lokal (Widyastuty, 2021).

Hubungan antara antropologi dan pariwisata mencerminkan keterkaitan mendalam dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang muncul seiring dengan berkembangnya industri pariwisata. Dalam perspektif antropologi, terdapat dua aspek utama yang menjadi sorotan. Pertama, antropologi pariwisata berperan dalam menganalisis berbagai permasalahan yang timbul akibat aktivitas

pariwisata, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami masyarakat setempat. Kedua, disiplin ini juga berfungsi dalam merumuskan solusi terhadap dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata di suatu daerah. Antropologi pariwisata juga melihat pengaruh dari tindakan orang-orang yang ada di daerah tuan rumah terhadap wisatawan-wisatawan itu sendiri.

Secara eksplisit, konsep wisata alam berbeda dengan konsep ekowisata, hal ini terdapat dalam Goodwin (1995) yang menjelaskan bahwa wisata alam mencakup seluruh bentuk wisata yaitu pariwisata massal, ekowisata, pemanfaatan sumber daya alam liar ataupun yang belum berkembang. Wisata alam merupakan pengalaman dalam menikmati keindahan lingkungan alam yang belum berkembang atau satwa liar. Sedangkan ekowisata adalah pariwisata yang lebih memperhatikan konservasi lingkungan ataupun pelestarian spesies dan habitat. Dapat disimpulkan bahwa wisata alam termasuk kedalam wisata massal maksudnya tidak ada pembatasan jumlah pengunjung sedangkan ekowisata lebih menekankan pentingnya konservasi atau perlindungan terhadap lingkungan alam sehingga pembatasan pengunjung harus lebih diperhatikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 prinsip dalam penyelenggaraan kegiatan wisata salah satunya ialah memberdayakan masyarakat setempat khususnya dalam ketentuan Pasal 5 dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan masyarakat setempat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat

tersebut. Pengelolaan Pariwisata sebisa mungkin mengacu terhadap nilai-nilai konservasi lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial budaya yang dapat memungkinkan wisatawan dapat menikmati perjalanannya dan juga mengutamakan kesejahteraan masyarakat setempat (Pitana dan I Ketut, 2019). Konsep yang digunakan dalam memaparkan wisata alam berbasis masyarakat yaitu menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama dengan memberdayakan mereka dalam setiap kegiatan pariwisata, sehingga masyarakat itu sendiri yang mendapatkan manfaat yang maksimal dari pariwisata.

Menurut Nyoman Surya Wijaya & Eka Sudarman (2019:81), Konsep *CBT* lebih ditekankan terhadap bagaimana dampak dari aktivitas pariwisata kepada kesejahteraan masyarakat maupun konservasi lingkungan dan budaya, maksudnya *CBT* tidak hanya berfokus terhadap kegiatan pariwisata yang dapat memberikan manfaat lebih kepada masyarakat sekitarnya, akan tetapi bagaimana pengelolaan dan pengembangan pariwisata dapat melibatkan masyarakat sekitar.

Adapun prinsip-prinsip yang terdapat dalam *CBT* : (1) Mengembangkan, mengakui serta mendukung kepemilikan masyarakat dalam industri pariwisata; (2) Seluruh aspek pengembangan serta pengelolaan melibatkan masyarakat lokal; (3) Menumbuhkan rasa kebanggaan dalam masyarakat; (4) Peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat; (5) Konservasi lingkungan terjamin secara berkelanjutan; (6) Keunikan karakter dan budaya dilestarikan di tiap destinasi wisata; (7) Mendukung pengembangan pembelajaran apabila terjadinya pertukaran budaya dalam masyarakat; (8) Menghargai dan menghormati tiap

perbedaan budaya serta martabat manusia; (9) Masyarakat berkontribusi dalam pembagian keuntungan secara merata; (10) Masyarakat memiliki peran dalam penentuan hasil pendapatan.

Selain itu, menurut Nyoman Surya Wijaya & Eka Sudarman (2019:81) terdapat lima dimensi yang penting diperhatikan dalam *CBT*. Dimensi-dimensi ini merupakan aspek dalam pengembangan pengelolaan pariwisata

1. Dimensi ekonomi, dimensi yang terkait dalam ketersediaan dana untuk pengembangan masyarakat, tersedianya lapangan kerja baru di sektor pariwisata dan peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial, dimensi yang terkait dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat, pemerataan yang adil antar gender, antar generasi, serta membangun penguatan organisasi pemberdayaan masyarakat.
3. Dimensi budaya, dimensi yang mengacu terhadap upaya mendorong masyarakat untuk menghormati maupun menghargai budaya yang berbeda, serta untuk mendorong pengembangan pertukaran budaya.
4. Dimensi lingkungan, berkaitan dengan kajian daya dukung kawasan, penyelenggaraan pengolahan limbah dan sanitasi kawasan, serta upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya tindakan upaya konservasi.
5. Dimensi politik, terkait dengan peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam di kawasan wisata dan menjamin hak-hak masyarakat.

Pengelolaan (manajemen), menurut Leiper (1990:256) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peranan tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut :



1. *Planning* (perencanaan)

Tahap perencanaan adalah langkah awal yang melibatkan identifikasi potensi dan daya tarik wisata, analisis pasar, dan penyusunan strategi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan visi dan misi. Pada tahap ini, perlu dipertimbangkan dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Perencanaan juga melibatkan pengembangan infrastruktur, promosi destinasi, serta pengaturan kebijakan untuk memastikan keberlanjutan. Selain itu, strategi ini harus diselaraskan dengan kebutuhan wisatawan, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata.

2. *Directing* (mengarahkan)

Tahap pengarahan, berfokus pada memberikan bimbingan, motivasi, dan supervisi kepada semua pihak yang terlibat. Pemimpin pariwisata bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap individu atau organisasi bekerja sesuai dengan rencana dan tujuan. Pada tahap ini, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada tenaga kerja pariwisata agar mampu memberikan layanan yang berkualitas. Selain itu, pengarahan mencakup implementasi regulasi,

panduan operasional, dan komunikasi yang efektif untuk menjaga koordinasi antar-stakeholder.

3. *Organizing* (pengorganisasian)

Tahap pengorganisasian bertujuan untuk mengoordinasikan sumber daya dan kegiatan dalam sistem pariwisata. Ini melibatkan pembagian tugas di antara berbagai pihak, seperti pemerintah, operator wisata, pemilik usaha kecil, dan masyarakat lokal. Struktur kerja yang jelas dibentuk untuk memastikan efisiensi, termasuk melalui kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Selain itu, tahap ini mencakup penyusunan alur kerja, alokasi sumber daya, dan pembentukan tim kerja untuk melaksanakan program dan kegiatan pariwisata.

4. *Controlling* (pengawasan)

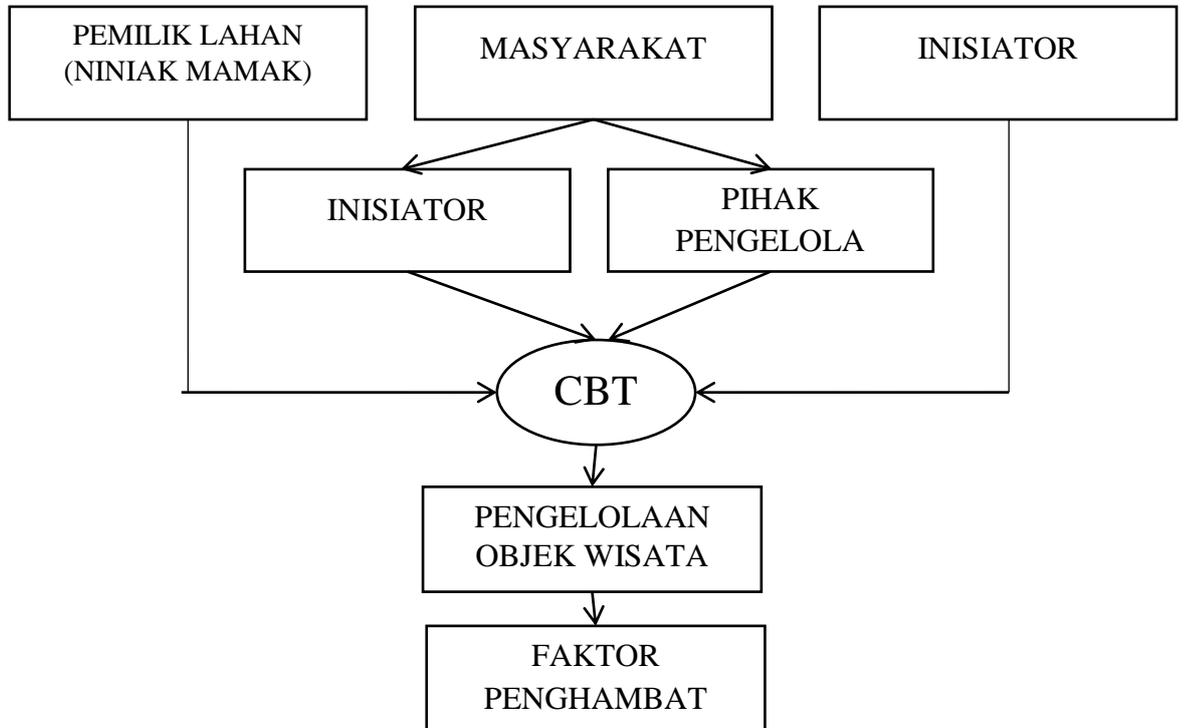
Tahap terakhir adalah pengendalian, yang bertujuan memastikan bahwa semua aktivitas pariwisata berjalan sesuai rencana. Pengendalian melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Proses ini dilakukan melalui analisis indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators, KPIs*), seperti jumlah wisatawan, pendapatan, tingkat kepuasan pengunjung, dan dampak lingkungan. Jika ditemukan penyimpangan atau masalah, tindakan korektif diambil untuk memperbaiki situasi, seperti menangani overtourism, kerusakan ekosistem, atau konflik sosial. Pengendalian juga

mencakup peninjauan ulang kebijakan dan strategi untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan berkelanjutan.

Pengelolaan pariwisata Bonto Royo mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang berorientasi terhadap nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas lokal dan nilai-nilai sosial sehingga wisatawan dapat menikmati aktivitas pariwisata dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Cox (1985, dalam Dowling dan Fennel, 2003:2), pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut :

1. Hal mendasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata berdasarkan kepada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan lingkungan dan peninggalan budaya.
2. Landasan dalam pengembangan pariwisata yakni konservasi, perlindungan dan peningkatan kualitas sumber daya
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang berbasis pelestarian aset budaya lokal.
4. Pelayanan kepada pengunjung yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan daerah.
5. Menunjang serta melegitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata ketika memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melebihi ambang batas penerimaan lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu. Menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan penelitian dari ilmu-ilmu sosial dalam mencari dan mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data tersebut ke dalam bentuk lisan serta tulisan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini pada dasarnya mengamati masyarakat dalam pengelolaan pariwisata

alam, berinteraksi dengan masyarakat tersebut dan memahami maksud dari bahasa dan tafsiran mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan studi kasus yaitu salah satu dari lima pendekatan kualitatif yang menganalisa suatu kasus dari kehidupan nyata saat ini. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan suatu kasus yang unik melalui beberapa tahap berupa memahami isu dan permasalahannya terlebih dahulu serta memilah beberapa permasalahan kasus yang penting untuk didalami. Pendekatan studi kasus biasanya diakhiri dengan kesimpulan yang ditulis peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari penelitian tersebut (Cresswell, 2005: 137-138)

Pada penelitian ini peneliti menjelaskan tentang pengelolaan pariwisata alam berbasis masyarakat. Penulis akan mendeskripsikan pengelolaan objek wisata Banto Royo berbasis masyarakat serta menganalisis permasalahan yang menjadi faktor penghambat pengembangan wisata Banto Royo. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena jenis data yang peneliti kumpulkan dan analisis data yang akan dilakukan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti jadikan tempat penelitian berada di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat yaitu tepatnya berada di Jorong Kaluang, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tiltang Kamang. Terdapat beberapa alasan peneliti memilih objek wisata ini sebagai tempat penelitian yaitu pertama, wisata Banto Royo memiliki potensi alam berupa rawa yang dijadikan objek wisata yang sangat menarik sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang

tentunya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, dari observasi yang didapatkan dilapangan, objek wisata ini sepenuhnya dikelola oleh masyarakat setempat, namun terjadi fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan yang oleh sebab itu menarik untuk mengkaji bagaimana pengelolaan pariwisata oleh masyarakat sekitar dan apasaja manfaatnya terhadap masyarakat.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang maupun beberapa orang yang dianggap mengetahui atau mengetahui informasi yang benar yang biasanya terdapat di lokasi penelitian. Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian merupakan orang maupun beberapa orang yang akan memberikan data ataupun informasi mengenai diri sendiri maupun tentang orang lain kepada peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan informan kunci dan informan biasa yang dijadikan subjek penelitian. Informan kunci biasanya mempunyai pengetahuan yang luas sektor maupun bagian dalam masyarakat yang merupakan mereka yang mengetahui fakta atas jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ada dan atau punya kemampuan memperkenalkan peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli dari sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketakui (Koentjaraningrat, 1997:174). Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Informan Kunci yaitu merupakan orang atau masyarakat yang benar-benar memahami masalah yang dihadapi peneliti dan dapat memberikan penjelasan informasi lebih lanjut mengenai informasi yang diminta

(Koenjaraningrat, 1990:164). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu inisiator sekaligus fasilitator Andi Syahrandi, Datuak dari dua suku pemilik lahan yakni Jaswir Dt Junjungan, Arisman Dt Marajo, Syaiyar Dt Padosati, pengelola inti dari objek wisata Banto Royo, serta ada beberapa masyarakat lokal yang sebelumnya menjadi pengelola inti.

Tabel 2
Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Suku	Umur	Status Sosial
1.	Ir. H. Andi Sahrandi	Laki-laki	Jambak	79	Inisiator sekaligus investor objek wisata
2.	Arisman Dt. Marajo	Laki-laki	Jambak	53	Pemilik Lahan (<i>Datuak</i>) sekaligus penasehat
3.	Adri Aranta	Laki-laki	Jambak	49	Ketua pengelola
4.	Ardinal Ajuang Sati	Laki-laki	Jambak	42	Wali Jorong Kaluang
5.	Nindy	Perempuan	Jambak		Sekretaris sekaligus Bendahara pengelola objek wisata
6.	Ermi Daimi	Perempuan	Jambak	41	Pemilik Lahan (Kemenakan) & mantan pengelola inti Banto Royo

Sumber : Data Primer 2024

- Informan Biasa merupakan informan yang peneliti terima sebagai bahan tambahan untuk perbandingan. Dalam penelitian ini, informan biasa yaitu masyarakat Jorong Kaluang Nagari Koto Tengah yang memiliki posisi struktur dalam pengelolaan, beberapa masyarakat lokal untuk

mendapatkan opini dari permasalahan yang terjadi, serta meminta pendapat wisatawan mengenai kondisi objek wisata Banto Royo sekarang.

Tabel 3.
Informan Biasa

No	Nama	Jenis Kelamin	Suku	Umur	Status Sosial
1	Syaiful Rahman	Laki-laki	Jambak	42	Masyarakat lokal
2.	Bakhrizon	Laki-laki	Jambak	50	Mantan Koordinator Maintanance
3.	Liastri	Perempuan	Kampai	48	Pengelola objek wisata
4.	Virda Tanjung	Perempuan	Tanjung	48	Pengelola objek wisata
5.	Perno	Laki-laki	Batak	57	Pengelola objek wisata
6.	Hanafi	Laki-laki	Jambak	49	Masyarakat lokal
7.	Roni	Laki-laki	Piliang	37	Masyarakat lokal
8.	Andra Julian	Laki-laki		26	Wisatawan
9.	Febri Tanjung	Laki-laki		20	Wisatawan
10.	Tamara Agnesia	Perempuan		23	Wisatawan

Sumber : Data Primer 2024

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan memakai teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2009:85) teknik pemilihan purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang layak dijadikan informan penelitian. Pertimbangan-pertimbangan tersebut didapatkan agar memperoleh fakta yang sesuai serta akurat yang nanti didapatkan dilapangan, hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh merupakan data yang diperoleh langsung yang informan yang memahami permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Adapun kriteria yang dapat dijadikan sebagai informan yaitu masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Banto Royo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Selanjutnya, Sugiyono (2018:104) menyatakan bahwa sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data yang didapat bersifat langsung yang diperoleh melalui keterangan-keterangan serta informasi-informasi yang diberikan oleh informan. Data sekunder adalah sumber data yang dapat dikategorikan sebagai data yang tidak langsung berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder termuat berupa dokumen-dokumen, naskah-naskah yang didapatkan dari studi literatur dan pustaka.

a) Observasi

Pengamatan yang dilakukan peneliti terjun langsung turun ke lapangan dan mengamati tindakan, perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian merupakan definisi dari observasi dalam penelitian kualitatif (Cresswell, 2010:267). Observasi bertujuan untuk menganalisis perilaku dan peristiwa yang terjadi. Observasi dilakukan dengan peneliti ikut terjun langsung di dalam melakukan observasi kegiatan pengelolaan wisata alam di sekitar kawasan pariwisata Banto royo serta bagaimana partisipasi-partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan.

b) Wawancara Mendalam

Salah satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai pandangan, pengalaman maupun perasaan individu yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan dengan mendalam untuk mencari dengan lebih rinci untuk data dalam penelitian. Perilaku merupakan hal yang sangat mempengaruhi kualitas informasi yang akan didapat dalam proses wawancara mendalam. Afrizal menekankan bahwa wawancara mendalam ini tidak hanya sekedar tanya jawab biasa, tetapi lebih kepada proses dialog yang memungkinkan adanya interaksi yang lebih bebas antara peneliti dan informan. Peneliti berperan aktif untuk memahami sudut pandang informan dengan cara yang lebih manusiawi, dan dalam beberapa kasus, proses ini bisa berlangsung lebih lama untuk memberi ruang bagi informan dalam mengungkapkan ide dan pemikirannya. (Afrizal, 2014: 138)

Pada penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung (face to face) tanpa perantara. Informasi yang tidak dapat ditemukan pada melalui observasi kemudian peneliti meninjau lebih dalam melalui wawancara kepada partisipan, peneliti dapat mengetahui beberapa informasi yang lebih mendalam tentang narasumber dalam merumuskan situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara yang dilaksanakan harus berdasarkan kepada pedoman wawancara yang sudah disiapkan tanpa diketahui informan penelitian.

Wawancara yang dilakukan nantinya yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan dari awal hingga sekarang, bagaimana dinamika serta permasalahan pengelolaan dalam objek wisata Banto Royo, dan bagaimana pendapat masyarakat lokal hingga wisatawan terkait realita yang terjadi pada objek wisata sBanto Royo sekarang

c) Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik mendapatkan informasi dari arsip, gambar, catatan dan karya artefak yang berhubungan dengan subjek penelitian. Studi dokumentasi digunakan sebagai penunjang untuk melengkapi data observasi dan data wawancara. Terdapat beberapa hal yang digunakan peneliti dalam mencatat maupun mendokumentasikan data serta informasi dalam penelitian. Peneliti menyimpan hasil wawancara dari temuan lapangan dengan dokumentasi dalam bentuk foto dengan mengabadikan gambar aktivitas para pengelola objek wisata Banto Royo, rekaman suara saat wawancara dengan informan agar informasi yang didapatkan peneliti tidak terlewatkan atau kehilangan sebagian data serta catatan kecil untuk mencatat hasil observasi maupun wawancara di lapangan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat analisis deskriptif analisis data merupakan langkah dalam mengumpulkan, mengubah maupun menyeleksi data yang nantinya menjadi sebuah kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan menyiapkan dan mengelompokkan data

berupa teks, rekaman atau hasil dokumentasi untuk dianalisis yang kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui peringkasan, pengkodean dan penyajian data dalam bentuk pembahasan, bagan ataupun table (Cresswell, 2015:251). Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan teknik analisis data :

Pertama, reduksi data yang menurut Miles dan Huberman (dalam Salim dan Syahrur, 2012:148) meliputi proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstrasikan serta menyederhanakan data dari catatan lapangan dan hasil wawancara yang masih belum diolah berupa tulisan tangan, rekaman dan dokumen arsip yang dilakukan transfer data menjadi data tertulis yang lebih tersusun sistematis. *Kedua*, penyajian data (display data) yang ditampilkan melalui teks naratif, grafik, diagram, bagan maupun tabel yang merupakan kesatuan data. *Ketiga*, penarikan kesimpulan (verifikasi data) yang merupakan pemikiran dari penulis sendiri yang akan melahirkan konklusi yang konkrit yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan analisis datanya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal pada niat penulis yang ingin memperdalam mengenai permasalahan salah satu objek wisata. Setelah penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing apakah topik penelitian ini dapat diperdalam dengan perspektif ilmu Antropologi. Pembimbing penulis dalam penelitian ini adalah Ibu Dr. Yevita Nurti, M.Si serta Bapak Sidarta Pujiraharjo , S.Sos, M. Hum. Setelah melalui beberapa kali bimbingan, atas saran dari pembimbing disepakati bahwa penelitian ini akan dilakukan pada objek

wisata alam Banto Royo. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini, karena penulis sangat tertarik untuk menggali problematika yang terdapat pada objek wisata ini. Setelah dilakukan observasi, objek wisata alam Banto Royo dikelola oleh masyarakat setempat yang dibantu oleh seorang inisiator yang bernama Andi Sahrandi. Namun, seiring berjalannya waktu objek wisata ini menjadi sepi pengunjung serta masyarakat lokal yang tidak lagi berperan aktif dalam pengelolaannya.

Proposal penelitian penulis disetujui setelah melakukan beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing. Kemudian penulis melakukan ujian seminar proposal pada tanggal 15 Januari 2024. Ujian seminar proposal ini diuji oleh Bapak Drs. Afrida, M.Hum, Ibu Dra. Yunarti, M.Hum, dan Bapak Hairul Anwar, S.Sos., M.Si. beberapa masukan, saran maupun kritik penulis peroleh selama ujian proposal untuk lebih memantapkan rencana penelitian kedepannya.

Penelitian ini memakan waktu selama tiga bulan di lapangan setelah penulis mendapatkan surat izin penelitian dari dekanat pada tanggal 8 Maret 2024. Pada tanggal 13 Maret 2024, penulis meminta izin ke Kantor Wali Nagari Koto Tangah serta mendapatkan surat balasan untuk melakukan penelitian di objek wisata Banto Royo. Besoknya, penulis kembali mendatangi Kantor Wali Nagari Koto Tangah untuk meminta data geografi, data demografi serta system pemerintahan di Nagari Koto Tangah.

Kemudian penulis melakukan penelitian di wisata Banto Royo selama dua minggu lebih dari tanggal 20 Maret – 4 April 2024. Kurang terbukanya pihak

pengelola menjadi kendala penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam kurun waktu tersebut peneliti menganalisis, mengobservasi serta mewawancarai pihak pengelola dan wisatawan di objek wisata tersebut. Setelah penulis melakukan penelitian di objek wisata, penulis mencari argumentasi melalui perangkat nagari maupun masyarakat lokal.

Kendala penulis berikutnya yaitu sulitnya menemui perangkat nagari seperti wali jorong, niniak mamak, pengelola yang pernah terlibat dalam pengelolaan wisata serta masyarakat lokal. Penulis menghabiskan waktu satu bulan lebih karena kendala tersebut. Setelah data penelitian didapatkan, penulis mengolah data dalam kurun waktu tiga bulan dari bulan Agustus hingga bulan Oktober 2024. Draft skripsi selesai dan penulis melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing agar analisis data lebih deskriptif dan terstruktur.

